

Tradisi *Riyāḍah* Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati (Studi Living Qur'an)

Kasyifaturosyidah*, Muhtarom**, Sukendar**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: kasyifaturosyidah@gmail.com

Email: Muhtarom@walisongo.ac.id

Email: Sukendar@walisongo.ac.id

Abstract: This paper aims to describe how the reception of students who memorize the Koran to the tradition of *riyāḍah* al-qur'an. This scientific work research aims to find out how *riyāḍah* qur'an practices are based on the perspectives and assessments of the community in the field. In this study, the place where the research took place has a distinctive local wisdom, namely at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Nurul Furqan Asempapan, Trangkil District, Pati Regency, which is known as the *riyāḍah* al-qur'an tradition. The method used in this study is field research with a qualitative research type that produces data and is descriptive and through the living qur'an approach. The results of this study are that the *riyāḍah* al-qur'an tradition in the reception of students who memorize the qur'an, namely the qur'an is practiced by functioning as a means or tool for soul training for a student so that he has a soul that is always calm in life. The qur'an is believed to have extraordinary power when read or heard. The meaning of the practice of the *riyāḍah* qur'anic tradition is to shape personality, provide peace of mind and body and get convenience in all matters and provide blessings in life so that it is not easy to do despicable acts.

Keywords: *Riyāḍah Qur'an; Functional Reception; Meaning*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana resepsi santri penghafal al-qur'an terhadap tradisi *riyāḍah* al-qur'an. Penelitian karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik *riyāḍah* qur'an berdasarkan sudut pandang dan penilaian masyarakat di lapangan. Dalam penelitian ini, tempat yang menjadi tempat penelitian memiliki kearifan lokal yang khas yaitu di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang dikenal dengan nama tradisi *riyāḍah* al-qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data dan deskriptif serta melalui pendekatan living qur'an. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah bahwa tradisi *riyāḍah* al-qur'an dalam resepsi santri penghafal al-qur'an yakni al-qur'an dipraktekkan dengan difungsikan sebagai sarana atau alat latihan jiwa bagi seseorang santri agar memiliki jiwa yang selalu tenang dalam hidup. Al-qur'an dipercaya memiliki kekuatan yang luar biasa apabila dibaca maupun didengar. Makna dari praktek tradisi *riyāḍah* qur'an ini adalah membentuk kepribadian, memberikan ketenangan lahir dan batin serta mendapat kemudahan dalam segala hal serta memberikan keberkahan dalam kehidupan sehingga tidak mudah melakukan perbuatan-perbuatan tercela.

Kata Kunci: *Riyāḍah Qur'an; Resepsi Fungsional; Makna*

Pendahuluan

Menghafal al-qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia. Dari sejak diturunkannya al-qur'an sampai saat ini, semakin banyak orang yang menghafalkan al-qur'an. Mereka memberikan perhatian khusus terhadap al-qur'an Meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya demi menjaga al-qur'an.¹ Istilah penghafal al-qur'an (hafidz) di wilayah Jawa biasanya digunakan untuk orang yang hafalannya mencakup seluruh al-qur'an itu, sehingga orang yang hafal setengah atau sepertiga al-qur'an tidak dinamakan penghafal al-qur'an. Demikian menurut pendapat yang kuat dan tepat. Kalau tidak, maka segenap kaum muslimin bisa disebut penghafal al-qur'an mengingat setiap muslim pasti dan mesti paling tidak hafal surah Al-Fâtiḥah yang merupakan salah satu rukun salat menurut mazhab kebanyakan (Syafi'i, Hanbali, dan Maliki).² Proses menjaga dan melancarkan hafalan bagi seorang hafiz bukanlah suatu hal yang mudah. Karena setelah menghafal seluruh isi al-qur'an nantinya akan bermunculan problem yang bermacam-macam. Sehingga harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh. Dalam memecahkan problem ini terdapat dua pendekatan yang bersifat seperti penjernihan hati, dzikir, puasa, dan lain-lain.³ Selain itu dalam menjaga hafalan al-qur'an para hafiz harus rajin dalam takrir hafalan yang sudah dia miliki sehingga al-qur'an yang sudah dihafalkan tidak hilang begitu saja.⁴

Perlu diketahui bahwa untuk mencapai suatu tujuan dibutuhkan suatu strategi dan cara yang pantas serta cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian para hafiz memerlukan riyâdhah al-qur'an. Demi menjaga dan melancarkan hafalan yang sudah mereka punya. Sehingga, penulis di sini tertarik untuk mengkaji *riyâḍah* al-qur'an. Banyaknya dorongan dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam diri umat Islam untuk menjaga kemurnian al-qur'an mendorong banyak pihak untuk mendirikan lembaga pendidikan al-qur'an baik formal maupun non formal. Di samping itu, dukungan dari mayoritas penduduk muslim di Indonesia khususnya di Jawa turut berperan terhadap maraknya pembangunan lembaga pendidikan al-qur'an tersebut. Pada umumnya pesantren tahfiz di Indonesia membina santri untuk menghafal al-qur'an dari awal sampai selesai 30 juz dengan dinyatakan mutqin hafalannya, kemudian setelah mutqin hafalan al-qur'annya santri boleh mengikuti wisuda al-qur'an dan santri kembali ke rumah masing-masing. Tetapi ada juga beberapa pesantren Al-Qur'an yang mengajarkan tradisi *riyâḍah* sebagai lanjutan dari proses hafalan itu sendiri walaupun itu tidak banyak dilakukan. Beberapa lembaga pesantren Al-Qur'an di Indonesia masih melakukan tradisi *riyâḍah* Al-Qur'an bagi para hafiz.

Salah satu pesantren tahfidz yang masih mempertahankan tradisi *riyâḍah* Qur'an adalah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pesantren ini merupakan pesantren induk yang ada di Indonesia yang dikhususkan untuk para santri yang ingin menghafal al-qur'an. Bentuk *riyâḍah* Qur'an yang ada di Pesantren

¹Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 2 (2014): 413–425.

²Bukhori, "Dikir Mujahadah (Di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo Study Living Qur'an). Skripsi program Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo" no. 2 (n.d.): 1–92.

³ Su'udiyah Ning, "Nilai Pendidikan Sufistik dalam Tradisi Riyadhah Qur'an," in *Proceedings International Conference Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*, vol. 1, 2022, 185–197.

⁴ Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 2 (2014): 413–425.

ini yaitu dengan cara mengkhatamkan al-qur'an secara hafalan di makam ulama khususnya Kiai Munawwir Krapyak. Mereka menyepi dan berkonsentrasi untuk muroja'ah kembali hafalan al-qur'an dari juz pertama sampai juz terakhir dengan harapan untuk mendapatkan berkah dari Al-qur'an dan berkah dari Kiai Munawwir. *Riyāḍah* dilihat secara bahasa artinya latihan.⁵ Maksudnya adalah melatih jiwa agar terbiasa untuk tidak selalu menuruti hawa nafsu. Proses yang dilakukan dalam *riyāḍah* adalah dengan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah SWT, memperbanyak berdzikir, membaca wirid-wirid, ibadah, beramal sholih dan berakhlak mulia. Kegiatan yang termasuk amalan *riyāḍah* adalah membaca al-qur'an, puasa, bangun malam untuk melakukan sholat sunnah, menghindari ucapan yang kotor. Biasanya seorang hafidz melakukan *riyāḍah* dengan cara mengkhatamkan al-qur'an berulang kali dalam waktu tertentu dan berpuasa. *Riyāḍah* ini dikenal dengan sebutan *riyāḍah* qur'an.⁶ Dengan ini, diharapkan seorang hafidz mampu memberikan peranan yang penting dalam proses pengabdian diri kepada Allah SWT, sekaligus menjadi cara untuk menjaga dan memantapkan hafalannya serta dapat menancapkan al-qur'an di dalam hati dan dirinya sehingga tidak hanya hafalan yang dimiliki tetapi juga tercermin dalam perilakunya. Oleh karena itu, kegiatan *riyāḍah* qur'an ini harus dilakukan dengan cara yang sungguh-sungguh dan hati yang ikhlas.⁷

Berdasarkan beberapa data dan fakta di atas penulis tertarik untuk mengkaji *riyāḍah* Al-Qur'an. Pada saat ini *riyāḍah* Al-Qur'an menjadi salah satu kajian yang kurang mendapat perhatian. Akibatnya *riyāḍah* Al-Qur'an menjadi kurang populer di kalangan umat Islam dan dianggap tidak memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an. Tetapi di sisi lain ada sebagian orang yang menjadikan *riyāḍah* Al-Qur'an sebagai tujuan dalam melancarkan hafalan Al-Qur'an dan mendapat keberkahan Al-Qur'an⁸. Pesantren yang masih mempertahankan tradisi *riyāḍah* Al-Qur'an sampai saat ini (selain Pesantren Al-Munawwir Krapyak) adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati. Ada dua bentuk *riyāḍah* qur'an di pesantren ini yaitu pertama riyadhoh qur'an yang diwajibkan bagi santri yang baru memulai hafalan. *Riyāḍah* ini bisa dilakukan dengan membaca surat *Yāsīn* 14 kali dalam sehari, surat al-*insyirāḥ* tujuh kali, membaca wirid serta puasa padang ati minimal tiga hari dan maksimal 41 hari. Kedua *riyāḍah* qur'an yang diwajibkan bagi santri yang sudah khatam 30 juz. *riyāḍah* ini bisa dilakukan dengan cara mengkhatamkan al-qur'an dalam sehari selama 41 hari ditambah setoran hafalan wajib satu hari satu juz, membaca wirid-wirid serta diwajibkan dengan puasa.

Tradisi *riyāḍah* qur'an yang berjalan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati ini, dalam ranah studi al-qur'an bisa dikategorikan sebagai Living Qur'an (Al-Qur'an yang hidup pada praktik sehari – hari). Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara atau seremoni sosial

⁵ Yayan Mulyana, "Tradisi 'Riyadhah' di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Kalimantan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya" (UIN Sunan Kalijaga, 2007).

⁶ Nabilatun Nada, Skripsi: "*Tradisi Riyāḍah Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri Jawa Timur)*" (Jakarta: IIQ, 2019), h. 3

⁷ Samsul Arifin, "Menggali Makna Khataman Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur'an)" (2018): 1, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5016/1/skripsi.pdf>.

⁸ Muhammad Abid Rof'a, "*Kegiatan Riyadhah Al-Quran Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Etika Al-Qur'an*". Penelitian. 2010.

keagamaan tertentu. Termasuk tradisi *riyāḍah* Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati ini menjadi salah satu fenomena dari resepsi terhadap al-Qur'an. Fenomena tempat al-Qur'an hidup dalam masyarakat itulah yang kemudian dibidik dan menjadi objek penelitian dalam kajian Living Qur'an. Oleh karena itu, maka penulis memberi judul artikel ini: **Tradisi *Riyāḍah* Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati (Studi Living Qur'an)**

Sejauh penelusuran penulis, kajian terkait *riyāḍah* Qur'an telah mulai banyak dibahas oleh para akademisi. Untuk menghindari kesamaan pembahasan penelitian ini dengan penelitian lainnya, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan terkait dengan *riyāḍah* Qur'an. Dari hasil penelusuran tersebut terdapat beberapa karya ilmiah yang penulis temukan diantaranya: Pertama, Nabilatun Nada dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) JAKARTA dengan skripsinya yang berjudul "*Tradisi Riyāḍah Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri Jawa Timur)*". Di dalamnya Nabilatun Nada menjelaskan tentang *riyāḍah* Qur'an bagi santri yang menghafal al-qur'an saja, ia tidak meneliti secara mendalam tentang kajian living Qur'annya. Memang di dalamnya dijelaskan beberapa cara atau tahapan dari *riyāḍah* Qur'an namun tidak dijelaskan mengenai resepsi atau pemaknaan tradisi *riyāḍah* Qur'an bagi orang yang mengamalkannya.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Mukaromah¹⁰ dengan judul "*Praktek Penjagaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus*" pada tahun 2019. Hasil dari Penelitian ini adalah praktik penjagaan hafalan Qur'an di Pondok Yanbu'ul Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah sholat shubuh sampai jam 8 pagi. Cara menjaga hafalannya yaitu dengan setoran hafalan, deresan, asmaulan, wirid dan juga ngaji kitab. Adapun keunggulan dari praktik penjagaan di Pondok pesantren ini adalah santri yang dinyatakan tidak lulus dalam muroja'ahnya maka tidak diperbolehkan untuk menambah hafalan selanjutnya dan juga bagi santri yang ingin diwisuda juga harus berhasil sima'an 30 juz dengan lancar dan tartil. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Mukaromah ini hampir mirip dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Namun perbedaannya yaitu penulis bukan meneliti praktik penjagaan hafalan al-qur'an santri melainkan resepsi living Qur'an dari tradisi *riyāḍah* Qur'an yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Nurul furqan Asempapan Trangkil Pati

Skripsi dari Hidayatun Najah¹¹ dengan Judul "*Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dimaksudkan untuk memahami dan mengungkap presepsi dari pelaku terhadap praktik pembacaan surat al-Fath dan surat Yāsīn di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah Kajen ini. Metode pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil

⁹Nabilatun Nada, Skripsi: "*Tradisi Riyāḍah Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri Jawa Timur)*" (Jakarta: IIQ, 2019), h. 3.

¹⁰Indah, Mukaromah, Skripsi. "*Praktek Penjagaan Hafalan Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus*" Tahun 2019

¹¹ Hidayatun Najah, *Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen*, 2019.

penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi pembacaan surat al- fath dan surat Yāsīn yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Roudloh alThohiriyyah Kajen. Makna tradisi pembacaan surat al-fath dan surat Yāsīn menurut pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah adalah sebagai berikut: membentuk kepribadian (dijadikan wirid), dijauhkan dari fitnah dunia dan siksaan kubur dan memperlancar rizki dan mempermudah pembangunan pesantren.¹²

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, penelitian yang dibuat penulis di sini hendak melengkapi kajian-kajian sebelumnya. Peneliti menyadari kajian resepsi fungsional al-qur'an telah banyak dilakukan. Namun pada penelitian kali ini peneliti memberikan sebuah warna baru terkait kajian living qur'an dalam tradisi *riyāḍah* qur'an dengan menggunakan analisis resepsi fungsional al-qur'an.¹³ Diharapkan dalam penelitian ini akan mendapatkan fenomena khas pesantren terkait tradisi *riyāḍah* qur'an dan pemaknaannya dari para subjek peneliti. Oleh karena itu, penulis memiliki peluang untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kajian living qur'an tradisi *riyāḍah* qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Su'udiyah Ning¹⁴ dengan judul "Nilai pendidikan Sufistik dalam tradisi *riyāḍah* qur'an. Dalam penelitian ini Su'udiyah Ning mendapatkan temuan bahwa tradisi *riyāḍah* qur'an itu memiliki nilai sufistik tersendiri sehingga bisa menumbuhkan rasa syukur, sabar dan kerendahan hati bagi orang yang mempraktikkan tradisi *riyāḍah* qur'an. Kemudian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Abid Rof'a¹⁵ dengan judul "Kegiatan *riyāḍah* qur'an sebagai upaya internalisasi nilai-nilai etika al-qur'an". Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dampak kegiatan *riyāḍah* qur'an bagi santri meliputi perenungan santri terhadap ayat-ayat al-qur'an yang dibaca, bertambahnya keistiqomahan mengaji al-qur'an, mendapatkan ketenangan hati serta kedamaian jiwa untuk menghadapi tantangan zaman. Kemudian penelitian oleh Lukmanul Hakim¹⁶ dengan judul Tradisi *riyāḍah* pesantren". Hasil dari penelitian ini yaitu motif atau tujuan para santri melakukan tradisi *riyāḍah* tidak lain hanya untuk mendapatkan ilmu yang berkah manfaat dunia akhirat serta memiliki keturunan yang sholih sholihah.

Beberapa permasalahan yang penulis identifikasi di antaranya adalah Bagaimana praktik dari tradisi *riyāḍah* qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati dan juga tentang Bagaimana resepsi dari tradisi *riyāḍah* qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memperkenalkan lagi terkait tradisi *riyāḍah* qur'an khususnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati yang menjadikan atau menggunakan al-qur'an tidak hanya sebagai kitab suci pedoman kehidupan

¹²Hidayataun Najah, Skripsi: "Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)". (Semarang: UIN Walisongo, 2019)

¹³Indah, Mukaromah, Skripsi. "Praktek Penjagaan Hafalan Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ) Dewasa Putri Kudus "Tahun 2019

¹⁴Su'udiyah Ning, "Nilai Pendidikan Sufistik Dalam Tradisi Riyadhah Qur'an," In *Proceedings International Conference Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*, Vol. 1, 2022, 185–197.

¹⁵Muhammad Abid Rof'a, "Kegiatan Riyadhah Al-Qur'an Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Etika Al-Qur'an'. Penelitian," 2010.

¹⁶Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadhah Pesantren," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 01 (2020): 42–62.

melainkan juga mempraktekannya sehingga al-qur'an itu bisa hidup di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif yang diperoleh dari data, baik berupa tulisan maupun kata-kata yang bersumber dari informan dan dapat dipercaya untuk menjelaskan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, motivasi, persepsi, dan lain-lain.¹⁷ Maksudnya data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bukan berupa angka, melainkan datanya berasal dari naskah wawancara dan catatan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melihat fenomena tradisi *riyāḍah* qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati akan lebih efektif ketika menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses penggalan datanya. Selain itu, dengan menggunakan metode wawancara, peneliti dapat bertemu langsung dengan informan sehingga informasi yang didapatkan semakin akurat. Untuk jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.¹⁸ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan agar peneliti lebih mengetahui lebih mendalam dan intensif seperti apa tradisi *riyāḍah* qur'an berlangsung, kemudian bagaimana resepsi para santri terhadap tradisi *riyāḍah* qur'an yang mereka praktikkan.

Pembahasan

A. Pengertian *Riyāḍah* Qur'an

Riyāḍah berasal dari kata *Ar-riyāḍu* yang searti dengan kata At-Tamrin yang mempunyai arti latihan atau melatih diri.¹⁹ Maksudnya adalah latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginankeinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan dzikir, ibadah, beramal soleh dan berakhlak mulia. Menyerahkan diri secara total kepada Allah Swt merupakan kunci sukses dari *riyāḍah*, yaitu dengan menerima secara ikhlas apapun yang diberikan oleh Allah Swt. Ibnu Araby dalam mengartikan *riyāḍah* ialah pembinaan akhlak, yaitu proses menyucikan dan membersihkan jiwa dari segala sesuatu yang tidak pantas untuk jiwa itu sendiri. Selain menggunakan istilah *riyāḍah* para Ulama dalam bidang tasawuf juga menggunakan istilah mujahadah. Namun, istilah mujahadah bagi beberapa ulama seperti Imam al-Qusyairi ialah bagian dari maqamat.²⁰

B. Sejarah diadakannya *riyāḍah* qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati

Sejarah diadakannya *riyāḍah* qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati yaitu berangkat dari pengalaman pribadi dari Ibu Nyai Maryam. Bermula dari kecintaan beliau terhadap para ahli qur'an

¹⁷ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *El-Harakah (Terakreditasi)* 17, no. 2 (2016): 218.

¹⁸ M. Mansur, (ed). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, TERAS, Yogyakarta, Cetakan I, 2007, h.72

¹⁹ Muchammad Imron, "Tradisi Riy Āḍ Ah Puasa Daud Dalam Menghafal Al- Qur ' An Di Pondok Pesantren Al-Sholihah Jonggrangan (Studi Living Hadis) (2014).

²⁰ Bukhori. "Dikir Mujahadah (Di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo Study Living Qur'an). Skripsi program Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

terdahulu sehingga beliau memiliki niat untuk bisa mengikuti amalan-amalan yang dilakukan oleh para ahli qur'an. Akhirnya, setelah Selesai mengaji di Pondok Pesantren Bojonegoro Jawa Timur beliau tidak lantas pulang ke rumah. Akan tetapi beliau pergi ke Pondok Pesantren Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri untuk meminta ijazah riyadhoh qur'an langsung dari beliau Ibu Nyai Zuhriya yaitu putra ke 39 Mbah KH. Munawwir Krapyak. Ijazah tradisi riyadhoh qur'an ini berasal dari beliau kakak Mbah KH. Munawwir Krapyak yaitu beliau KH. Najib Abdul Qodir. Ada banyak sekali *riyāḍah* yang bisa dilakukan oleh para penghafal al-qur'an. Namun di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati ini memiliki dua *riyāḍah* qur'an yang masih dipertahankan sampai saat ini. Pertama, *riyāḍah* qur'an yang dikhususkan untuk santri yang baru akan memulai menghafal al-qur'an dan telah dinyatakan lulus tes bin-nadzor al-qur'an oleh pengasuh. Kedua, *riyāḍah* qur'an yang dikhususkan untuk para santri yang sudah khatam al-qur'an 30 juz. Namun menurut pengasuh kunci dari *riyāḍah* qur'an itu adalah keikhlasan dan keridhoan hati seseorang dalam melakukan *riyāḍah* qur'an.

Tradisi *riyāḍah* qur'an yang berlangsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati ini bisa diamalkan oleh siapapun yang berkeinginan untuk mengamalkannya. Tidak harus santri dari pondok pesantren tersebut melainkan umum bagi siapapun yang meminta ijazah riyadhoh qur'an dari beliau. Harapan pengasuh dengan diadakannya tradisi *riyāḍah* qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati adalah agar para santri memiliki jiwa-jiwa yang muthmainnah, cinta terhadap al-qur'an, patuh dan memiliki akhlak yang sesuai dengan al-qur'an serta selalu menjaga dan mengamalkan ajaran al-qur'an. Karena siapa saja yang waktu mudanya mau bersusah payah tirakat maka besok waktu tuanya pasti bisa naik derajat.

C. Penerapan *Riyāḍah* Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati mempunyai kegiatan yang sangat bagus untuk membiasakan para santri menjadi pribadi yang rajin dalam beribadah dan rajin dalam membaca al-qur'an. Yaitu memasukkan sholat dhuha dan sholat tahajud ke dalam kegiatan sehari-hari dengan mewajibkan para santri untuk melakukan sholat dhuha dan sholat tahajud sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Serta memasukkan surat-surat pilihan dalam wirid-wirid setelah sholat fardhu yaitu surat al-insyirāh, surat al-mulk, surat al-wāqī'ah, surat ar-raḥman, dan ayat kursi.²¹ Hal ini bertujuan untuk melatih para santri agar terbiasa melakukan ibadah wajib amupun sunnah serta memiliki kecintaan untuk senantiasa membaca al-qur'an. Tradisi *riyāḍah* qur'an tipe pertama yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati dilaksanakan ketika santri telah memenuhi syarat kelulusan dalam mengkhatamkan al-qur'an secara bin-nadzor melalui tes langsung dengan beliau Ibu Nyai Maryam. Kemudian setelah dinyatakan lulus, maka santri tersebut baru diperbolehkan untuk memulai proses menghafal. Setelah itu santri diwajibkan untuk melaksanakan *riyāḍah* qur'an tipe pertama dengan runtutan tata cara sebagai berikut:

²¹Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati pada tanggal 15 September 2021

1. *Riyāḍah* qur'an diijazahkan langsung oleh pengasuh
2. *Riyāḍah* qur'an dilaksanakan minimal 3 hari dan maksimal 41 hari
3. *Riyāḍah* qur'an wajib dimulai pada hari selasa
4. Dalam melaksanakan *riyāḍah* qur'an, para santri diwajibkan untuk berpuasa, menyendiri, menghindari dari keramaian, menyedikitkan bicara dan tidur, memperbanyak membaca al-qur'an dan wirid-wirid ataupun sholawat
5. Bacaan yang wajib dalam *riyāḍah* qur'an ini adalah surat yasin sebanyak 7 kali dibaca pagi dan malam dengan waktu yang istiqomah.
6. Membaca surat al-insyirāḥ sebanyak 7 kali
7. Membaca do'a yang telah diijazahkan khusus oleh pengasuh
8. Wajib melakukan sholat fardhu berjamaah, sholat sunnah dhuha dan sholat sunnah tahajud
9. Pada malam hari terakhir proses *riyāḍah* qur'an, para santri diwajibkan untuk melakukan pati geni yaitu tidak boleh tidur sampai dini hari dan disibukkan dengan membaca al-qur'an serta sholawat jibril. Kemudian ketika sudah jam 00.00 para santri diwajibkan untuk melakukan mandi taubat. Setelah itu dilanjutkan dengan sholat sunnah tahajud, shoalat sunnah taubat dan sholat sunnah qodho'il hajat.

Jadi dalam *riyāḍah* qur'an tipe pertama ini santri diwajibkan untuk membaca al-qur'an sebanyak-banyaknya tanpa ada target khatam namun tetap diharuskan untuk membaca bacaan atau amalan-amalan yang telah ditentukan tadi. Sedangkan untuk *riyāḍah* qur'an tipe kedua ini dikhususkan untuk para santri yang sudah selesai menghafal al-qur'an 30 juz. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam *riyāḍah* qur'an ini adalah sebagai berikut:

1. Santri harus sudah khatam 30 Juz
2. Harus ditempatkan disebuah tempat khusus yang sepi dari santri lainnya
3. Tidak ada keharusan untuk melakukan kegiatan lainnya (hanya fokus melakukan tradisi *riyāḍah* qur'an saja)
4. Tidak boleh keluar tempat riyadhohan kecuali ke kamar mandi ataupun ada sesuatu yang sangat mendesak
5. Ketika menstruasi santri tetap tidak boleh keluar ruangan, tidak boleh membaca buku bacaan lainnya misalnya novel ataupun komik. Mereka hanya boleh membaca al-qur'an saja namun ketika menstruasi maka hanya wirid-wirid atau sholawat saja yang dibaca.

Adapun untuk tata cara yang harus dilakukan dalam tradisi *riyāḍah* qur'an tipe kedua ini yaitu:

1. Harus diijazahkan langsung oleh beliau Ibu Nyai Maryam dan diberi buku panduan khusus *riyāḍah* qur'an
2. Dalam menerima ijazah ini, para santri harus dalam keadaan berwudhu'
3. Para santri diwajibkan mengkhatamkan al-qur'an sehari semalam dimulai dari ba'da shubuh sampai jam 00.00 selama 41 hari
4. Ketika mengalami menstruasi, maka para santri diwajibkan untuk membayar hutang selama berapa hari dia menstruasi.

Hal ini dikarenakan *riyāḍah* qur'an harus dilaksanakan selama 41 hari tidak boleh kurang ataupun lebih.

5. Selain itu, santri juga harus setoran hafalan satu juz setiap harinya kepada santri yang lain
6. Dalam melaksanakan *riyāḍah* qur'an ini, para santri diwajibkan untuk berpuasa, menyedikitkan bicara dan tidur serta tidak boleh memikirkan hal-hal lain selain al-qur'an
7. Diwajibkan untuk selalu sholat berjamaah, sholat sunnah dhuha dan sholat sunnah tahajud
8. Khusus setelah sholat sunnah ba'diyah maghrib, para santri diharuskan untuk melakukan sunnah li qodho'il hajat minimal 2 rakaat
9. Para santri juga diwajibkan untuk mandi taubat, minimal 3 kali selama *riyāḍah* qur'an berlangsung. Untuk waktunya dimulai pukul 00.00 sampai sebelum adzan shubuh atau sekitar pukul 04.30 WIB
10. Selama melaksanakan *riyāḍah* qur'an ini para santri diberikan keringanan dalam membayar syahriah pondok pesantren (gratis)

Jadi dalam melaksanakan *riyāḍah* qur'an tipe kedua ini, para santri harus benar – benar mempersiapkan mental dan niat yang sungguh – sungguh agar kuat dan berhasil menyelesaikan *riyāḍah* qur'an ini.

D. Makna Praktik Tradisi *Riyāḍah* Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati

Banyak sekali faktor yang menghambat jiwa seseorang untuk bisa berinteraksi lebih dalam dengan al-qur'an. Salah satu cara agar terbiasa dengan al-qur'an yaitu dengan melakukan *riyāḍah* qur'an (melatih jiwa dan raga untuk selalu membaca dan mengamalkan al-qur'an).²² Tradisi *riyāḍah* qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati ini sudah berjalan sekitar 21 tahun. Menurut Ibu Nyai Maryam pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati, makna tradisi *riyāḍah* qur'an ini adalah untuk melatih para santri agar memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap al-qur'an. Tidak hanya sekedar membaca atau menghafal al-qur'an melainkan bisa memiliki sikap akhlakul karimah yang sesuai dengan apa yang terkandung di dalam al-qur'an. Karena sejatinya al-qur'an memiliki keberkahan yang luar biasa yang tidak ada duanya. Jadi ketika seseorang itu sudah istiqomah maka nantinya barokah-barokah dari al-qur'an akan datang dengan sendirinya. Selain itu, ketika sudah masuk ke *riyāḍah* qur'an maka ruhaniyah akan dilatih untuk senantiasa bertawasul kepada Allah SWT, para nabi, khulafaur rosyidin dan para ahlul qur'an.²³

Di dalam *riyāḍah* qur'an tipe pertama terdapat surat-surat khusus yang harus diamalkan oleh para santri yaitu surat Yāsīn dan surat Al-Insyirāḥ. Menurut pendapat Abah Mohammad Sholih, makna dua surat ini itu adalah untuk membuat hati para santri selalu senang, tenang dan damai. Sehingga dalam proses

²² Nilna Fadlillah, "Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 3, no. 2 (2019): 101.

²³ Wawancara dengan Ibu Nyai Maryam Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati pada tanggal 22 September 2021

menghafalkan al-qur'an mereka bisa mendapat kemudahan dan tidak merasa kesulitan. Alhamdulillah kalau kita yakin, maka insya Allah akan dimudahkan dalam segala hal.²⁴ Banyak sekali hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surat Yāsīn ataupun surat Al-Insyirāh. Salah satunya seperti yang dijelaskan dalam kitab Khozinatul Asror ada sebuah hadis tentang keutamaan surat Yāsīn:

و اخرج الترمذي من حديث انس عن النبي صل الله عليه وسلم قال ان لكل شئ قلبا وقلب
القران يس من قرأ يس كتب الله له بقراءتها قراءة القران عشر مرات

*“Segala sesuatu memiliki jantung, Jantungnya Al-qur'an adalah Surah Yāsīn. Siapa yang membaca surah Yāsīn maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca al-qur'an sepuluh kali.”*²⁵

Di antara keutamaan surat Yāsīn adalah apabila orang membacanya maka Allah akan mencatat baaginya seperti membaca al-qur'an sepuluh kali. Di sebuah hadits lain juga dijelaskan mengenai keutamaan surat Al-Insyirāh yaitu

وقال بعضهم تلاوتها تيسر الرزق وتشرح الصدر وتهب العسر في الامور وتصلح لمن غلب عليه
الكسل في الطاعات والتعطيل في المعاش اذا دوام قرائتها

“Sebagian dari mereka mengatakan bacaannya (surat al-insyirah) memudahkan rezeki, melapangkan dada, meringankan kesulitan dalam segala urusan, dan cocok bagi orang yang dikuasai kemalasan dalam ketaatan dan memanjangkan umur jika membacanya terus-menerus.

Aisyah Zahro santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati menambahkan, makna dari tradisi *riyāḍah* qur'an itu adalah untuk memudahkan dalam belajar dan menghafal al-qur'an. Seperti dalam ungkapannya:

“Seperti yang sudah saya rasakan bahwa setelah saya melaksanakan *riyāḍah* qur'an ini kemampuan belajar dan menghafal saya lebih meningkat. Mungkin itu karena keberkahan dari al-qur'an yang sering dibaca terlebih dari surat Yāsīn ataupun surat Al-Insyirāh yang mungkin memiliki keutamaan untuk bisa memudahkan dalam segala urusan”²⁶

Kemudian saudari Lina Aidaturrobi'ah juga mengatakan bahwa makna dari tradisi *riyāḍah* qur'an ini itu banyak sekali salah satunya bisa menjadi obat hati saat memiliki berbagai macam permasalahan kehidupan. Dengan melatih diri untuk senantiasa membaca al-qur'an membuat hati dan pikiran tenang meskipun banyak sekali hal-hal yang harus dipikirkan. Dan tidak jarang pula para santri yang tidak sedang *riyāḍah* qur'an mereka menipkan satu botol aqua air minum untuk mendapat barokah dari *riyāḍah* qur'an tersebut.

“Mungkin saya tidak tau jelas sejarah *riyāḍah* qur'an di pondok ini. Tapi menurut saya, makna yang terdapat dalam *riyāḍah* qur'an ini sangatlah banyak. salah satunya seperti yang telah saya rasakan. Saya

²⁴Wawancara dengan Abah Mohammad Sholih Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati pada tanggal 22 September 2021

²⁵ Muhammad Haqqi An-Nazili. *Khozinatul Asror*. (Beirut Lebanon: Darul Kutub Al-Alamiyah) tt. h. 188

²⁶ Wawancara dengan santri Aisyah Zahro pada tanggal 16 September 2021

mendapatkan ketenangan dan kedamaian hati setelah melaksanakan *riyāḍah* Qur'an ini. Meringankan banyaknya beban pikiran yang menghantui. Tidak hanya itu, kebanyakan para santri yang tidak mengikuti kegiatan tradisi *riyāḍah* ini mereka menitipkan satu botol aqua air minum untuk mendapatkan barokah dari *riyāḍah* Qur'an yang sedang dilakukan."²⁷

Saudari Laila Aini Muflihah juga menambahkan bahwa makna dari tradisi *riyāḍah* Qur'an ini yaitu bisa menghindarkan diri dari perbuatan tercela seperti ghibah, menggunjing dan lain sebagainya serta melatih diri untuk tidak selalu menuruti hawa nafsu

"Makna *riyāḍah* Qur'an bagi saya itu bisa menghindarkan saya dari ghibah dan menggunjing orang lain. Iya gimana mau ghibah, orang kita aja diperintah untuk menjauh dari orang-orang, tidak boleh bergaul kalau tidak ada alasan yang penting. Ditambah kita juga wajib puasa. Jadi kita hanya cukup fokus membaca al-Qur'an saja, gak kuat nanti kalau misalnya diganggu dengan ghibah atau menggunjing, nanti malah gak selesai-selesai mengkhawatirkan al-Qur'annya"²⁸

Ulfa Zuwairiyah juga mengatakan bahwa makna dari tradisi *riyāḍah* Qur'an ini yaitu memiliki hati dan jiwa yang tenang, melatih diri untuk menjauhi perbuatan yang tidak benar menurut syari'at serta dapat membersihkan hati agar bisa kefutuh dalam mencari ilmu dan bisa mewujudkan apa yang dicita-citakan. Karena mulut, hati dan pikiran kita selalu dilatih untuk fokus dengan al-Qur'an saja sehingga tidak ada pikiran-pikiran lain yang mengganggu.

"Makna *riyāḍah* Qur'an ini saya kurang begitu tau ya mbak. Tapi seperti yang telah saya rasakan *riyāḍah* Qur'an ini bisa membukakan dan menjernihkan hati dan pikiran saya agar cepat paham dalam mencari ilmu. Dan tentunya saya juga lebih bisa berhati-hati untuk tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan."²⁹

E. Resepsi Santri Terhadap Tradisi *riyāḍah* Qur'an

Resepsi yang dimaksud di sini adalah bagaimana al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh masyarakat dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian tentang resepsi itu sendiri adalah tentang bagaimana respon seseorang dalam menerima dan memberikan umpan balik terhadap segala sesuatu. Jadi resepsi al-Qur'an merupakan ulasan tentang bagaimana sikap dari individu atau kelompok masyarakat dalam menerima dan memberikan respon balik terhadap al-Qur'an.³⁰ Resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an ini banyak sekali ragamnya. Salah satunya yaitu resepsi para santri tentang tradisi *riyāḍah* Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati. Resepsi yang ada di pondok pesantren ini termasuk ke dalam resepsi fungsional al-Qur'an. Yaitu al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini resepsi fungsional dari tradisi *riyāḍah* Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan

²⁷ Wawancara dengan santri Lina Aidaturrobi'ah pada tanggal 16 September 2021

²⁸ Wawancara dengan santri Laila Aini Muflihah pada tanggal 16 September 2021

²⁹ Wawancara dengan santri Ulfa Zuwairiyah pada tanggal 16 September 2021

³⁰ Ahmad Rafiq, "*Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi*" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 73

Asempapan ini yaitu dengan membaca dan memfungsikan al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan mengharapkan barokah dan manfaat dari adanya tradisi *riyāḍah* qur'an tadi. Yang juga dipercaya bisa memudahkan para santri dalam proses menghafal dan menjaga hafalan al-qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan penulis melalui wawancara dan observasi, pada dasarnya para santri yang sedang melakukan kegiatan tradisi *riyāḍah* qur'an tersebut bisa dan mampu melaksanakannya dengan sangat baik dan juga menyakini adanya barokah dari kegiatan *riyāḍah* yang sedang mereka amalkan. Hal ini dikarenakan meskipun para santri tidak mengetahui bagaimana sejarah daripada tradisi *riyāḍah* qur'an yang wajib mereka amalkan, tetapi mereka dapat merasakan langsung keberkahan dari tradisi *riyāḍah* qur'annya. Karena pada hakikatnya al-qur'an itu mampu memberikan hidayah bagi siapapun yang mau membaca, mengamalkannya bahkan hanya mendengarkan bacaan al-qur'an saja. Aksi resepsi terhadap al-qur'an sejatinya merupakan bentuk hubungan timbal balik antara al-qur'an dan orang yang membacanya.³¹

Resepsi teks tersebut bukanlah tentang reproduksi arti secara monologis melainkan lebih kepada proses tentang bagaimana reproduksi makna yang sangat dinamis yang tercipta antara pembaca dengan teks yang dibaca (al-qur'an). Dijelaskan dalam suatu khazanah kritik sastra, proses yang terjadi dalam resepsi ini merupakan perwujudan dari kesadaran intelektual. Yang mana adanya sebuah kesadaran ini muncul dari dari suatu sikap pemahaman, penafsiran, interaksi serta penerjemahan dari seorang pembaca. Apa yang telah diterima oleh pembaca kemudian dilokalisir dan direnungkan sehingga mendapat suatu kebenaran dalam pandangan. Pandangan yang telah terkonstruksi tersebut membentuk semacam ruang penangkapan yang di dalamnya terdapat materi-materi yang sudah dicerna oleh akal pikiran dan menjadi semacam kontur bagi dunia yang individual. Dengan kata lain, kesadaran dapat diartikan sebagai sebuah kerangka dan tempat untuk pengejawantahan atau pembenaran sehingga sangat memungkinkan adanya suatu pemahaman dan resepsi.³²

Berdasarkan pada teori Jauss yang lebih menitikberatkan pada segi kesejarahannya maka sebagai subjek sejarah resepsi al-qur'an juga menunjuk kepada momen di masa lalu.³³ Sekalipun terkesan klise, tetapi masa lalu tidak selalu mengarah pada sesuatu yang amat sangat lampau namun juga masa yang baru saja dilewati. Dengan artian praktik resepsi al-qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang dan akan terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Contohnya dapat kita temukan diberbagai kitab-kitab hadis maupun tafsir tentang sikap Nabi dan para sahabat yang memfungsikan al-qur'an tidak hanya untuk dibaca saja melainkan bisa difungsikan untuk hal-hal lain seperti mengobati orang sakit ataupun digunakan sebagai jimat atau rojoh.³⁴ Salah satu contohnya yaitu sesuai yang dijelaskan dalam kitab *Al-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an* karya Imam Nawawi. Yaitu hadis yang menerangkan tentang pembacaan surat al-fātiḥah saat menjenguk orang sakit. Di dalam kitab tersebut

³¹ Farid Maulana, *Model Riyadhah Dan Kcteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Di Smp It Al-Kaffah Binjai Tesis Oleh : Program Studi S2 Pendidikan Islam Pascasarjana*, 2017.

³² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQPress, 2006), h. 68

³³ MB Yunus, *Resepsi fungsional Al-Qur'an sebagai syifā' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi*, 2019, <http://eprints.walisongo.ac.id/10348/>.

³⁴ Rahmah Muharromah Yasin, "Resepsi Masyarakat Dullah Utara terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al- Qur ' an" 2, no. September (2022): 261–278.

beliau tidak menjelaskan hubungan antara makna kebahasaan antara surah al-fāṭihah dan penggunaannya melainkan beliau hanya memaparkan sebuah riwayat mengenai sejumlah sahabat yang sedang dalam perjalanan dan melewati suatu kaum sampai akhirnya ada salah satu sahabat yang ikut membantu menyembuhkan penyakit dari salah satu dari kaum tersebut dengan menggunakan surah al-fāṭihah sebanyak tujuh kali.

Melihat teori yang digunakan dalam penelitian ini mengenai resepsi fungsional terkait al-qur'an yang dijadikan sebagai objek dalam sebuah tradisi yang ada di masyarakat, maka penelitian ini diharuskan adanya sebuah keterkaitan dengan orang yang mengaplikasikan tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud dengan bentuk pengaplikasian living qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati adalah praktik tradisi *riyāḍah* qur'an yang dilakukan di pondok pesantren tersebut. Praktik merupakan seorang yang telah mengetahui objek ibadah, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik). Praktik tradisi *riyāḍah* qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati merupakan sebuah fenomena yang jarang diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga peneliti berusaha mengungkap praktik tradisi dari *riyāḍah* qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati ini.

Dalam pelaksanaan praktik *riyāḍah* qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati tidak ada buku, kitab atau bacaan khusus selain al-qur'an itu sendiri. Jadi di sini bisa dilihat bahwasannya pengasuh dan para santri menerima dan bereaksi terhadap al-qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan dan menggunakannya sebagai *riyāḍah* atau latihan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati. Dari hasil wawancara dan observasi tersebut nampaknya pengasuh dan para santri menyakini bahwa tradisi *riyāḍah* qur'an ini dapat memberikan keberkahan bukan hanya pada diri sendiri melainkan juga pada lingkungan sekitar. Bahkan tujuan yang ingin dicapai dari tradisi *riyāḍah* qur'an tersebut adalah agar mendapatkan keberkahan dalam hidup. Hal inilah yang bisa membuat kesadaran masyarakat terbuka tentang konsep hidup yang sebenarnya untuk mendapatkan ridho dan keberkahan dari Allah SWT.³⁵

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati meresepsikan al-Qur'an dengan sangat baik dan istimewa yaitu menggunakan al-qur'an sebagai latihan jiwa dengan cara sering mengaji dan mengkajinya. Sedangkan resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati mempunyai harapan yang sama yaitu agar membentuk kepribadian, memiliki hati atau jiwa yang tenang dan tentram serta mendapatkan keberkahan dalam hidup. Jika dilihat dengan teori resepsi fungsional yang ditulis oleh Ahmad Rafiq dalam tradisi resepsi di Indonesia yaitu kajian kitab suci terbagi dalam tiga ranah yaitu origin, form dan function.³⁶ Kajian resepsi ini termasuk ke dalam kajian fungsi, yang di dalamnya terbagi menjadi dua macam

³⁵Nur Fazlinawati, "Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam Terapi Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)," *Skripsi* (2017).

³⁶ Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h. 75

yaitu fungsi informative dan fungsi performatif. Namun dalam penelitian ini kita lebih memfungsikan al-qur'an pada kajian performatif yaitu kajian terhadap kitab suci sebagai sesuatu yang dipergunakan atau diperlakukan.

Kesimpulan

Dewasa ini, kajian terhadap al-qur'an mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Al-qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci pedoman seluruh umat melainkan juga bisa dipraktikkan, bisa hidup dan bisa dirasakan kehadirannya di masyarakat. Al-qur'an yang hidup di masyarakat inilah yang disebut dengan teori living qur'an. Living qur'an ini banyak sekali macamnya salah satunya tradisi *riyāḍah* qur'an. Tradisi *riyāḍah* qur'an yang terdapat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tradisi *riyāḍah* qur'an di tempat lain. Yaitu terdapat dua macam tradisi *riyāḍah* qur'an. Pertama *riyāḍah* qur'an yang dikhususkan untuk santri yang memang baru memulai atau masih tahap awal, kedua *riyāḍah* qur'an yang dikhususkan untuk santri yang sudah selesai mengkhataamkan al-qur'an. Dari kedua tipe ini memunculkan resepsi santri terhadap tradisi *riyāḍah* qur'an yang mereka jalankan. Meskipun resepsi ini juga sesuai dengan motif dan pemahaman para santri itu sendiri. Para santri merasa bahwa dengan adanya tradisi *riyāḍah* qur'an ini al-qur'an itu tidak hanya secara dhohir di baca melainkan juga bisa menentramkan jiwa dan membentuk kepribadian qur'ani. Oleh karenanya makna dari tradisi *riyāḍah* qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Furqan Asempapan Trangkil Pati ini yaitu membentuk kepribadian, memberikan ketenangan lahir dan batin, mendapat kemudahan dalam segala urusan, mendapat keberkahan hidup dan dapat menghindarkan untuk tidak mudah melakukan perbuatan tercela.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin M. *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abshor, M Ulil. "Resepsi al-qur'an masyarakat gemawang mlati yogyakarta." Qof 3 (1): 2019: 43-54.
- Agama, Kemententrian. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2015.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Oleh Sang Hujjatul Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Amin, Muhammad. *Tradisi Mujāhadah Taḥfīz Al-Qur'ān Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis Living Qur'an)*. Dirosat jurnal of Islamic studies 2, no. 2 (2017): 34-53.
- An-Nazili, Muhammad Haqqi. *Khozinatul Asror*. Beirut Lebanon: Darul Kutub Al-Alamiyah, tt.
- Arifin, Samsul. "Menggali Makna Khataman Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur'an)," diakses pada tanggal 17, Februari 2023. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5016/1/skripsi.pdf>.
- Armstrong, Amatullah. *Sufi Terminology (Al-Qamus Al-Sufi): The Mystical Language of Islam* Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995.
- Autad, Hasanul. "Pemikiran Habib Abdullah Al-Haddad Mengenai Tasawuf dan Pengaruh Tarekatnya di Yogyakarta." Tesis. UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Bukhori. "Dzikir Mujahadah (Di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo Study Living Qur'an)." Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2016.

- Dewi, Rafika. *“Resepsi Santri Tahfīzh Terhadap Kandungan Surah Al-Qamar Ayat 17.”* Skripsi. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2020.
- Fadlillah, Nilna. *“Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis.”* Nun : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara 3, no 2 (2019): 110-115.
- Fathurrosyid. *“Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura.”* El-Harakah, 17 no 2 (2015): 218.
- Fazlinawati, Nur. *“Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam Terapi Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta).”* Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Gade, Fithriani. *“Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an.”* Jurnal Ilmiah Didaktika 14, no 2 (2014): 413–25.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *“Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontology, Epistemology dan Aksiology.”* Banten: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Imron, Muchammad. *“Tradisi Riyāḍah Puasa Daud Dalam Menghafal Al- Qur ' An Di Pondok Pesantren Al-Sholihah Jonggrangan (Studi Living Hadis).”* Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Khakim, Lukmanul. *“Tradisi Riyadhah Pesantren.”* Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities 1, no 1 (2020): 42–62.
- Kurniawan. *“Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pada Pelaksanaan Pesantren Riyadhoh (Studi Pada Program PPPA Daarul Qur'an Cabang Makassar).”* Skripsi. UIN Alauddin Makassar. 2017.
- Mansur, M. *“Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an”* dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- M. Mansur, (ed). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Teras, Yogyakarta, Cetakan I, 2007
- Maulana, Farid. *“Model Riyadhah Dan Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Di Smp It Al-Kaffah Binjai.”* Tesis. UIN Sumatera Utara, 2017.
- Mukarromah, Hanifatul. *“Resepsi Menghafal Al- Qur'an di Dunia Maya (Studi Living Qur'an Akun Instagram Tahfidz_ Online).”* Skripsi. IIQ Jakarta, 2020.
- Mulyana, Yayan. *“Tradisi ‘Riyadhah’ di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Kalimanggis Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.”* Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *“Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif”* dalam sahiron syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nada, Nabilatun. *“Tradisi Riyāḍah Santri Penghafal Al-Qur'an (Studi Pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri Jawa Timur).”* Skripsi. IIQ Jakarta, 2016.
- Najah, Hidayatun. *“Resepsi Al- Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah Di Kajen.”* Skripsi. UIN Walisongo, 2019.
- Ning, Su'udiyah. *“Nilai Pendidikan Sufistik dalam Tradisi Riyadhah Qur'an.”* In Proceedings International Conference *“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*, 1, (2022.):185–97.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Purwantini, Ani. *“Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Pada Pelaksanaan Pesantren Riyadhoh (Studi Pada Program Pppa Daarul Qur'an Cabang Makassar).”*

- Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Putra, Ardi. *“Resepsi al-qur’an dalam pembelajaran al-qur’an (Studi Perbandingan Pada Pembelajaran Al-Qur’an Online dan Pembelajaran Al-Qur’an di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) Al-Muhtadin Perum Purwomartani Baru, Kalasan, Sleman, Yogyakarta).”* Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Rafiq, Ahmad. *“Sejarah Al-Qur’an dari Pewahyuan ke Resepsi”* dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Rafiq, Ahmad. *“The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”* Disertasi. The Temple University, 2014.
- Rafiq, Ahmad. *Tradisi Resepsi al-Qur’an di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 21 Desember 2018 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- RI, Departemen Agama. *Al quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-quran, 1976-1977.
- Rofa, Muhammad Abid. *“Kegiatan Riyadhah Al-Qur’an Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-nilai Etika Al-Qur’an (Studi Pada Santri Riyadhah Pesantren Tahfidhul Qur’an Ma’unah Sari Kota Kediri).”* Skripsi. IAIN Kediri, 2021.
- Sudariyah. *“Resepsi estetis terhadap al-qur’an dalam tradisi tahlilan masyarakat lombok (Studi Kasus di Desa Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah, NTB).”* Tesis. UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Syamsuddin, Shahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Yunus, Moch Barkah. *“Resepsi fungsional Al-Qur’an sebagai syifā’ di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi.”* Skripsi. UIN Walisongo, 2019.